

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, peneliti memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data-data yang dikaji dari serial komik “*The Adventures of Tintin*”, oleh Herge yang berjudul *Red Rackham’s Treasure* (1944) dan *The Seven Crystal Balls* (1948) beserta terjemahannya. Adapun teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Larson (1984) yang membahas tentang padanan leksikal. Teori ini dipilih untuk mencari tahu strategi terjemahan apa yang digunakan sehingga menghasilkan padanan terjemahan yang sesuai dalam teks Bsa. Dalam proses pencarian padanan terjemahan, penelitian ini tidak lepas dari peran semantik dan pragmatik. Peneliti menggunakan teori Goddard (1998) yang berfokus pada *the semantics of emotions* dan Leech (dalam Rohmadi, 2010) yang berfokus pada aspek-aspek situasi tutur. Teori-teori tersebut digunakan untuk mengetahui tujuan dari tuturan sumpah serapah Kapten Haddock.

2.1 Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari segala sesuatu tentang makna. Cakupan semantik sangat luas mencakup semua tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu makna yang membahas tentang makna beserta awal mula munculnya suatu makna.

2.1.1 Definisi Semantik

Kreidler (1998: 3), menyatakan bahwa “*semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how language organize and express meanings*”. Hal ini mengartikan bahwa semantik merupakan kajian makna yang mempelajari struktur dari suatu penggunaan bahasa dan bagaimana cara mengekspresikan maknanya. Dalam hal ini, makna merupakan aspek penting dalam sebuah bahasa karena dengan makna sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan saling dimengerti. Aspek makna kemudian dibagi menjadi empat kategori, yaitu pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Keempat aspek makna tersebut dapat dipertimbangkan berdasarkan pemahaman makna dalam proses komunikasi sebuah tuturan. Makna pengertian dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari yang berkaitan dengan tema, sedangkan makna nada, perasaan dan tujuan dapat dipertimbangkan melalui penggunaan bahasa.

2.1.2 Perasaan Positif dan Negatif

Goddard (1998: 89) menyatakan bahwa ,

“In general, the definition of an emotion term should consist of two kinds of component: an ‘internal description of the emotional state’ and ‘the reason for its occurrence’. The internal description takes in such things as whether the feeling is positive (a good feeling) or negative (a bad feeling)”

Hal ini menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu perasaan intens yang ditunjukkan pada seseorang atau sesuatu. Perasaan intens tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori, yaitu perasaan positif; yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang baik, seperti senang,

kagum, bangga, dan lain sebagainya. Kemudian, perasaan negatif; yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan buruk, seperti sedih, kesal, marah, kecewa, benci, dan lain sebagainya.

2.2 Pragmatik

Dalam menerjemahkan suatu teks; dalam hal ini komik, seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai dua bahasa, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang lain. Pragmatik salah satunya. Pragmatik akan memperhitungkan konteks tuturan untuk memaknai suatu kalimat, sedangkan semantik hanya memaknai suatu kalimat dalam sebuah teks.

2.2.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang perlu dipahami dengan baik oleh seorang penerjemah. Levinson (melalui Rohmadi, 2010: 4-5) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Dengan kata lain, pragmatik merupakan sebuah kajian makna yang berkaitan dengan konteks (situasi tutur).

2.2.2 Situasi Tutur

Suatu tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud, maksud yang disampaikan pun akan menjadi beraneka ragam, tergantung oleh konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Leech (melalui Rohmadi, 2010: 27-29)

mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam suatu kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Penutur dan lawan tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam suatu konteks tuturan.

2.2.2.2 Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tuturnya. Konteks ini berperan membantu lawan tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

2.2.2.3 Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama.

2.2.2.4 Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan sebuah tindakan. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek

sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan. Tindakan tersebut kemudian termasuk ke dalam kategori tindak ilokusi atau sering disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

Tindak tutur ini multifungsi, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak ilokusi ini kemudian diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu (1) **Representatif**, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Misalnya melaporkan, menyatakan, menunjukkan dan menyebutkan. (2) **Direktif**, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. (3) **Ekspresif**, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, dan mengeluh. (4) **Komisif**, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. (5) **Deklarasi**, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf.

2.2.2.5 Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan non-verbal. Bertutur merupakan tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal; tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.3 Studi Terjemahan

Kesepadanan dalam terjemahan tidak sepenuhnya dapat dicapai, karena pada dasarnya dalam setiap proses penerjemahan, seorang penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua teks yang memiliki perbedaan budaya. Oleh karena itu, strategi penerjemahan yang tepat sangat diperlukan agar dapat mengatasi masalah dan kesulitan pada saat mengalihkan pesan teks Bsu ke dalam Bsa, sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan berkualitas.

2.3.1 Definisi Terjemahan

Terjemahan diartikan sebagai hasil dari sebuah proses penerjemahan. Hasil yang dimaksud berupa salinan bahasa atau pengalihan bahasa (dari suatu bahasa ke bahasa lain). Beberapa pakar penerjemahan memiliki definisinya masing-masing tentang penerjemahan. Menurut Larson (1984:3), *“translation consists of transferring the meaning of the source language into receptor language”*. Secara garis besar pernyataan tersebut menjelaskan tentang pengalihan makna. Hal ini mengartikan bahwa yang menjadi fokus utama dalam sebuah proses penerjemahan adalah makna, maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan. Dengan kata lain,

makna dari Bsu yang kemudian ditransfer ke dalam Bsa harus dapat tersampaikan.

Sementara oleh (Newmark, 1988:7), "*translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language*". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan suatu keahlian dalam usaha menggantikan pesan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. Secara jelas, hasil terjemahan dapat dituangkan dalam bentuk bahasa yang berbeda dari Bsu namun pesan atau pernyataan yang disampaikan dalam Bsa haruslah sama dengan Bsu.

Adapun (Nida dan Taber, 1982:12) mengatakan bahwa "*translation consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*". Menurut Nida, menerjemahkan berarti menghasilkan kembali pesan yang terkandung dalam Bsu ke dalam Bsa dengan padanan natural yang paling wajar, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya.

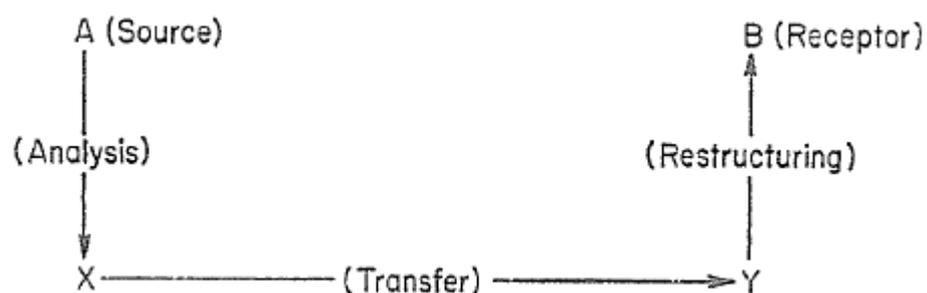
Berdasarkan pemaparan teori penerjemahan di atas, dapat disampaikan bahwa pada dasarnya penerjemahan merupakan suatu proses pemindahan atau pengalihan suatu pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain; Bsu kedalam Bsa. Pesan yang disampaikan pun meliputi makna. Makna yang ada dalam Bsu harus menemukan kesepadanan yang paling wajar dan paling dekat dengan Bsa agar pesan yang ada pada Bsu dapat tersampaikan dan berterima dalam Bsa. Tentunya dengan mempertimbangkan banyak hal. Seorang penerjemah dituntut untuk

menyampaikan kembali makna yang terkandung dalam Bsu, tanpa boleh ada yang hilang atau ditambahkan informasinya ketika diterjemahkan kedalam Bsa.

2.3.2 Proses Penerjemahan

Pada dasarnya penerjemahan adalah proses pengalihan pesan/informasi yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa. Suatu hasil terjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan dan konsep yang ada dalam Bsu dapat disampaikan ke dalam Bsa secara utuh dan sepadan. Sebelum memulai proses penerjemahan, ada beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan dan dimengerti oleh semua orang yang akan terlibat dalam proses penerjemahan tersebut. Tentunya dengan mempertimbangkan keseluruhan proses penerjemahan, dan segala hal yang dilibatkan untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

Nida dan Taber (1982:33), menyatakan “*translation consists of a more elaborate procedure comprising three stages*”. Menurut Nida, terdapat tiga tahapan yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan. Tahap-tahap tersebut digambarkan oleh Nida seperti pada bagan berikut:



Gambar 3. Tahap-tahap penerjemahan menurut Nida (1982)

Berdasarkan bagan yang digambarkan oleh Nida, secara sederhana penerjemahan dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. *Analysis* (analisis)

Dalam menganalisa sebuah teks, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca teks yang akan diterjemahkan, guna mengetahui apa pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis asli; bahasa sumber, serta untuk mengidentifikasi kata-kata yang sulit dan kalimat-kalimat kompleks. Nida (1982: 34) menyatakan “*analysis in which the surface structure (i.e the message as given in language A) is analyzed in terms of (a) the grammatical relationships and (b) the meanings of the words and combinations of words*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hal pertama yang harus diperhatikan dalam menganalisa sebuah teks adalah makna gramatikalnya, karena dalam sebuah kalimat terkadang memiliki konstruksi gramatikal yang sama namun memiliki arti yang berbeda begitupun sebaliknya. Kedua adalah dengan memperhatikan tempat munculnya sebuah kata. Hal ini sering kali ditemukan dalam sebuah kasus terjemahan dimana kata yang sama akan memiliki arti yang berbeda jika muncul dalam sebuah konteks yang berbeda.

2. *Transfer* (pengalihan)

Transfer merupakan proses pengalihan pesan. Seorang penerjemah diharuskan untuk menemukan padanan terjemahan yang paling sesuai dan tepat. Maka tahap inilah yang harus benar-benar diperhatikan oleh seorang penerjemah. Tidak mudah bagi seorang penerjemah pemula untuk menemukan padanan

terjemahan, terkadang mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan atau masalah. Maka dari itu, penerjemah harus benar-benar memperhatikan setiap proses yang ada pada tahapan ini.

3. *Restructuring* (penyusunan kembali)

Setelah melalui dua tahap dari proses terjemahan tersebut, tahap selanjutnya adalah penyusunan kembali bentuk teks yang telah diterjemahkan. Tentunya hal ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan istilah-istilah, struktur kalimat, serta mempertimbangkan kembali apakah teks yang telah diterjemahkan tersebut sudah sesuai dan mudah dimengerti.

2.3.3 Strategi Penerjemahan

Dalam konteks menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia, penerjemah harus menyadari bahwa bahasa Indonesia memiliki sistemnya sendiri yang tentunya berbeda dengan bahasa Inggris.

Proses penerjemahan antar kedua bahasa tersebut seringkali sangat rumit, karena kebudayaan dari Bsa sangat berbeda dengan kebudayaan Bsu. Oleh karena itu, penerjemah diharuskan membuat banyak penyesuaian, karena dalam banyak kasus terjemahan padanan terjemahan yang harfiah tidak akan selalu ditemukan. “Guna menemukan kesepadanan dalam terjemahan, penerjemah harus mencari terlebih dahulu padanan leksikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran”, Larson (1984: 159).

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang ada, teori Larson (1984) sangat tepat digunakan untuk memecahkan masalah pencarian padanan terjemahan.

Dalam bukunya, Larson (1984) membagi padanan leksikal menjadi 3 kelompok, yaitu :

2.3.3.1 Padanan Leksikal untuk Konsep yang Dikenal

Sebagian besar konsep yang ada pada teks Bsu terkadang terdapat juga pada Bsa, namun konsep ini diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Di dalamnya terdapat sejumlah komponen makna yang saling diketahui antar suatu bahasa, tetapi hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai keselarasan mutlak.

2.3.3.1.1 Padanan leksikal yang tidak harfiah

Setiap bahasa menggabungkan dan mengelompokkan komponen makna dengan cara yang berbeda, sehingga biasanya terjadi ketidaksepadanan antara makna sekunder dan makna figuratif dari unsur leksikal diantara dua bahasa. Seorang penerjemah harus mengetahui bahwa suatu kata pada Bsu bisa diterjemahkan hanya dengan satu kata atau beberapa kata dalam Bsa, dan beberapa kata pada teks Bsu dapat diterjemahkan dengan sebuah kata pada Bsa. Seringkali kata pada Bsu diterjemahkan dengan jumlah kata yang berbeda pada Bsa (Larson, 1984:170).

2.3.3.1.2 Frasa deskriptif

Karena adanya beberapa kata pada suatu teks yang secara semantik begitu kompleks, sering terjadi kata tersebut diterjemahkan dengan beberapa kata pada Bsa, yaitu dengan frasa deskriptif, namun maknanya

tetap sepadan. Misalnya, satu kata bahasa Inggris *forewarn* diterjemahkan menjadi *memperingatkan terlebih dahulu*, (Larson, 1984: 161).

2.3.3.1.3 Menggunakan padanan kata yang ada kaitannya

Seringkali dua bahasa tidak memiliki sinonim yang selaras. Walaupun antar sinonim itu terdapat makna yang tumpang tindih, biasanya akan terdapat batasan kolokasi dan konotasi sinonim yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh kata *policeman* dan *cop* merupakan sinonim, namun pada sebagian besar konteks pemakaiannya tidak dapat ditukar-tukar.

2.3.3.1.4 Kata generik-spesifik

Padanan leksikal melibatkan kata yang umum dan khusus. Contoh dari kata khusus ke umum adalah kata *Lilies* yang hanya diterjemahkan menjadi *flowers* (bunga) atau kata *wolf* yang hanya diterjemahkan menjadi *wild dog-like animals* (binatang buas menyerupai anjing). Oleh karena kosakata generik sangat bervariasi, dan kosakata spesifik lebih banyak yang serupa, maka penemuan padanan spesifik akan lebih mudah. Sebaliknya padanan generik untuk kata generik Bsu mungkin tidak ada. Kadang-kadang Bsu mempunyai kata spesifik sedangkan Bsa hanya mempunyai kata-kata yang lebih generik. Jika komponen kontrasif dari kata spesifik bukan merupakan fokus, kata generik dapat dipakai sebagai padanan terjemahan.

Dalam menggunakan kata yang mempunyai penggunaan generik dan spesifik, penerjemah harus memberikan konteks yang cukup untuk

menunjukkan pemakaiannya yang benar. Hal ini untuk mencegah timbulnya ambiguitas, karena kata tersebut mempunyai makna yang lebih spesifik dan lebih generik.

2.3.3.1.5 Makna Sekunder dan Figuratif

Makna sekunder dan figuratif pada Bsu hampir tidak pernah dapat diterjemahkan dengan unsur leksikal yang sepadan pada Bsa. Makna figuratif dan majas selalu memerlukan penyesuaian dalam penerjemahan. Sehingga semua penggunaan figuratif tidak boleh dihilangkan dalam terjemahan. Semua penggunaan figuratif tidak boleh dihilangkan dalam terjemahan. Kadang-kadang kata yang tidak figuratif dalam Bsu harus diterjemahkan dengan padanan figuratif.

2.3.3.2 Padanan leksikal untuk konsep yang tidak dikenal

Salah satu masalah dari kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah dalam penerjemahan adalah menemukan padanan leksikal untuk suatu objek atau peristiwa yang tidak diketahui dalam budaya Bsa, dan tidak ada kata atau frasa pada Bsa yang mudah ditemukan untuk terjemahan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya antar kedua bahasa, adanya perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, wawasan, dan faktor-faktor lainnya.

2.3.3.2.1 Bentuk dan fungsi

Pada saat penerjemah dihadapkan dengan kata yang tidak mempunyai padanan dalam kosakata Bsa, ia harus mengerti benar

makna pada kata tersebut dan penggunaannya dalam konteks. Suatu objek atau peristiwa dapat dilihat dari segi bentuk atau fungsi dari objek atau peristiwa tersebut. Perbedaan ini sangat penting dalam menemukan padanan leksikal.

Kadang-kadang bentuk benda atau kejadian lebih penting, tetapi bisa juga fungsinya yang lebih penting. Penerjemah harus menemukan cara mengungkapkan komponen makna yang penting dari kata dan frasa tersebut, yaitu komponen makna yang menjadi fokus dalam konteks tersebut. Perbedaan ini sangat penting dalam mencari padanan leksikal. Misalnya, pensil mempunyai bentuk panjang, runcing di satu ujung, biasanya dibuat dari kayu yang grafit di tengah, dan mempunyai penghapus di ujung lain. Pena yang juga digunakan untuk menulis mempunyai fungsi yang sama, tetapi bentuknya berbeda. Bentuk merujuk ke aspek fisik benda atau kejadian, sedangkan fungsi merujuk ke maksud, alasan, dan tujuan benda atau kejadian itu. Salah satu kemungkinan untuk menemukan padanan bagi konsep yang tidak dikenal ini adalah dengan mengungkapkan komponen makna kata Bsu.

2.3.3.2.2 Kata asing

Kata asing sering kali digunakan untuk nama orang, tempat, daerah, geografis, dan lain-lain. Kata asing adalah kata dari bahasa lain. Terdapat dua macam kata dari bahasa lain yaitu pertama, kata pinjaman (*borrowed words*) yang telah diserap ke dalam Bsa sebelum proses

penerjemahan. Kedua, peminjaman kata asing (*loan word*) yang benar-benar baru dalam Bsa.

Bahasa terus menerus meminjam kata dari bahasa lain. Banyak diantaranya benar-benar menjadi bagian dari bahasa itu sendiri, sehingga pembicara tidak menganggapnya asing lagi. Larson (1984: 177) mengatakan bahwa, “bahasa Indonesia mempunyai sejumlah kata yang dipinjam dari bahasa Belanda, Spanyol, Inggris, Perancis, Cina, Arab, dsb”. Kata asing tidak akan bermakna, kecuali jika kata tersebut dimodifikasi untuk memberikan makna pada konteks tersebut, demikian pula pada katanya. Dalam kasus terjemahan dengan menggunakan kata asing, konteks untuk tiap kemunculannya harus berisi informasi secukupnya, sehingga makna kata pada Bsu tidak hilang atau menyimpang.

2.3.3.2.3 Pengganti kebudayaan

Pengganti kebudayaan selalu mengakibatkan penyimpangan makna tertentu dan tidak boleh digunakan kecuali jika tidak ada jalan keluar lain. Disisi lain, pengganti kebudayaan juga mampu membangun kesepadanan dinamis, yang jika tidak digunakan, pesan sesungguhnya mungkin tidak dapat dimengerti, (Larson, 1984:187-190). Namun jika yang diterjemahkan adalah kejadian historis, atau naratif sebuah kejadian sebenarnya, rujukan ke benda atau kejadian spesifik adalah penting untuk terjemahan yang tepat.

Jika penerjemah memutuskan untuk tidak menggunakan pengganti kebudayaan untuk kata tertentu dalam bacaan historis, maka ia juga tidak perlu menggunakannya dalam bacaan didaktis (bersifat mendidik). Artinya, ia dapat menggunakan jalan keluar yang sama untuk keduanya dalam dokumen yang sama.

2.3.3.3 Masalah khusus dalam menemukan padanan leksikal

Pada setiap kegiatan penerjemahan, akan dihadapi dengan beberapa masalah yang mungkin akan menimbulkan masalah khusus dalam setiap penerjemahan, (Larson, 1984:195).

2.3.3.3.1 Kata-kata kunci

Kata kunci adalah kata yang digunakan berulang-ulang dalam sebuah teks dan sangat penting untuk sebuah tema atau topik pembicaraan. Jika kata kunci tidak diterjemahkan dengan arti yang jelas, maka poin dari seluruh teks akan menghilang, dan jika kata kunci diterjemahkan ke dalam berbagai padanan, padahal yang diinginkan adalah makna yang sama, teks tersebut akan menjadi kurang padu dan kurang jelas.

2.3.3.3.2 Kata-kata simbolis

Pada banyak teks akan ditemukan kata-kata kunci yang mengandung nilai simbolis. Kata-kata ini mengandung makna figuratif atau metaforis selain dari makna dasar kata tersebut. Ketika hal tersebut terjadi maka diperlukan penyesuaian dalam terjemahan. Biasanya kata kunci yang

mengandung makna simbolis terdapat pada dokumen agama atau politik, (Larson, 1984:199-200). Simbol ini dapat dipertahankan dalam terjemahan tanpa mengorbankan maksudnya, dengan memberikan sedikit petunjuk kepada makna yang dimaksudkan atau dengan menyertakan makna yang tidak figuratif untuk imajinernya.

2.3.3.3.3 Kombinasi kata dan terjemahan harfiah yang salah

Terdapat kelompok kata yang memiliki fungsi sama dengan sebuah kata. Terkadang penerjemah sudah merasa puas dengan terjemahan harfiah kombinasi kata, karena ia tidak mengetahui bahwa terkadang ada bentuk lain yang lebih idiomatis.

2.3.3.3.4 Kata seasal semu

Seasal temu dapat didefinisikan sebagai kata di dalam Bsu yang terlihat sangat mirip dengan kata pada Bsa, karena mereka saling berhubungan namun pada faktanya memiliki arti yang sama-sama berbeda.

2.3.3.3.5 Komponen makna yang implisit dan eksplisit.

Pada bagian ini menjadi jelas bahwa unsur leksikal dari Bsu jarang memiliki pasangan leksikal yang tepat dari Bsa. Terkadang terlihat lebih banyak ketidakselarasan daripada keselarasannya. Karena bukan dari sebuah kata yang diterjemahkan, melainkan arti atau makna secara keseluruhan dari kombinasi kata-kata tersebut baik klausa, kalimat, paragraf, maupun sebuah teks. Hal ini dikarenakan tidak adanya dua sistem bahasa yang benar-benar sama (Larson, 1984:202).

2.4 Sumpah Serapah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012: 1354), sumpah serapah, yang kerap dikategorikan sebagai gaya bahasa, diartikan sebagai berbagai-bagai kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya. Masyarakat lebih mengenali sumpah serapah ini dengan sebutan makian karena menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan. Penggunaan dari tuturan makian ini dimaksudkan untuk mengekspresikan perasaan negatif, misalnya kesal, marah dan kecewa.

Namun berbeda dengan tuturan makian, penggunaan tuturan sumpah serapah justru memiliki tujuan yang lain. Tuturan sumpah serapah tidak selalu digunakan untuk mengekspresikan perasaan negatif, tetapi terkadang juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan positif dan berbagai macam kondisi emosional yang lainnya. Jay (2000:93) mengatakan, "*Swear word is "linguistic forms of how people show their emotion, such as anger, surprise, frustration, etc"*". Pernyataan tersebut membuktikan bahwa benar tuturan sumpah serapah tidak selalu digunakan untuk mengekspresikan perasaan negatif namun digunakan pula untuk mengekspresikan berbagai macam kondisi emosional lainnya. Misalnya, penutur sedang merasakan bahagia, ia bisa saja menggunakan tuturan sumpah serapah sebagai bentuk ungkapan kebahagiaannya, karena perasaan bahagia juga merupakan salah satu bentuk dari kondisi emosional; perasaan positif.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan perasaannya. Sumpah serapah dimaknai sebagai ungkapan perasaan negatif jika digunakan dalam konteks yang buruk, misalnya seperti ketika

seseorang sedang marah lalu melontarkan sumpah serapah maka dalam hal ini tujuan sumpah serapahnya adalah mengekspresikan perasaan buruk; perasaan negatif. Adapun sumpah serapah dimaknai sebagai ungkapan perasaan positif jika digunakan dalam konteks yang baik, misalnya ketika seseorang merasa kagun akan suatu hal yang menurutnya luar biasa, lalu melontarkan sumpah serapah maka dalam hal ini tujuan sumpah serapahnya adalah mengekspresikan perasaan baik; perasaan positif.